

Rekonsiliasi Hubungan Sunni-Syiah di Kawasan Timur Tengah

Prihandono Wibowo

Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
E-mail: prihandono_wibowo@yahoo.com

Ahmad Zamzamy

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia
E-mail: akhi_zamy@yahoo.co.id

Abstract

War based on Sunni and Shia identity becomes a trend in contemporary conflicts in the Middle East. Unlike the Sunni-Shia conflict in the classic period as a result of theological dispute, the current conflict between the two groups are more influenced by political, economic and social variables. Therefore, it is necessary to analyse the Sunni-Shia conflict comprehensively. The analysis provides steps to reconcile relations between Sunni-Shiite in the contemporary period. Reconciliation can be strengthened through dialogue among Sunni-Shia, construct common enemy and open socio-political access.

Perang yang melibatkan identitas Sunni dan Syiah menjadi tren dalam konflik kontemporer di Timur Tengah. Berbeda dengan konflik Sunni-Syiah di masa klasik yang diakibatkan perbedaan teologis, konflik terkini antar kedua golongan tersebut lebih dipengaruhi variabel politik, ekonomi dan sosial. Karena itu, diperlukan pemetaan secara utuh dalam mengkaji tren konflik tersebut. Dari hasil kajian tersebut, didapatkan langkah untuk merekonsiliasi hubungan Sunni-Syiah di masa kontemporer. Langkah solutif yang dapat dilakukan diantaranya penguatan dialog Sunni-Syiah, membangun konstruksi musuh bersama dan membuka aksesibilitas sosial-politik.

Kata-kata Kunci: konflik; rekonsiliasi; identitas; solusi

Tren Konflik Sunni Syiah di Timur Tengah

Pasca invasi Amerika Serikat (AS) ke Irak tahun 2003, eskalasi konflik Sunni-Syiah di Timur Tengah meningkat. Konflik Sunni-Syiah terjadi di beberapa negara dalam kawasan tersebut. Di Irak, sejak 2003, beberapa kejadian menandakan konflik kedua kelompok tersebut. Pasca invasi AS,

seringkali terjadi kasus pengeboman terhadap beberapa masjid Syiah di Irak yang menewaskan ratusan orang. Hal paling mencolok adalah pengeboman Masjid Imam Ali - yang diyakini penganut Syiah sebagai situs pemakaman Imam Ali - di Najaf pada tahun 2003. Peristiwa tersebut menewaskan 95 peziarah Syiah dan ulama Syiah, Ayatullah Mohammed Baqir al Hakim.¹ Peristiwa ini memancing konflik sektarian berkepanjangan di Irak. Pengeboman terhadap situs suci Syiah lainnya terjadi pada tahun 2006 di Masjid al Askari di kota Samarra. Masjid ini merupakan tempat pemakaman dua Imam suci Syiah yaitu Imam Ali al Hadi dan Imam Hasan al Askari. Serangan terhadap masjid al Askari memicu serangan balasan terhadap 27 masjid Sunni dengan korban tiga orang ulama Sunni dan pengikutnya.² Serangan terhadap masyarakat Syiah juga dilakukan pada saat peringatan Asyura. Peringatan Asyura di Irak pada tahun 2005, 2007, 2010, 2011, 2013, 2014 diwarnai oleh peristiwa pengeboman yang menewaskan dan menciderai ratusan orang. Konflik Irak dapat dipandang sebagai konflik lokal pasca jatuhnya rezim otoriter Saddam Hussain. Namun dalam konteks yang lebih luas, konflik sektarian di Irak adalah bagian dari konflik yang melibatkan identitas Sunni-Syiah di Timur Tengah.³ Konflik yang melibatkan identitas Sunni-Syiah menjadi tren konflik terbaru di Timur Tengah pada permulaan abad 21. Tren ini menggantikan kecenderungan konflik Timur Tengah sebelumnya yang diakibatkan perbedaan ideologi dan nasionalisme.⁴

Ketegangan yang melibatkan identitas Sunni dan Syiah juga terjadi di Arab Saudi, Bahrain, Syria dan Yaman. Di Arab Saudi, ketegangan antara Sunni-Syiah ditandai dengan penangkapan Sheikh Ayatullah Nimr al Nimr. Ulama Syiah tersebut dikenal vokal mengkritisi diskriminasi rezim kerajaan Arab Saudi terhadap minoritas Syiah di negara tersebut. Penangkapan disertai dengan penembakan terhadap Syekh Ayatullah Nimr al Nimr oleh aparat Arab Saudi.⁵ Pada 2014, pengadilan Arab Saudi memvonis mati ulama tersebut dengan tuduhan tidak loyal terhadap pemerintah, menimbulkan kebencian sektarian dan memprovokasi demonstrasi.⁶ Kebijakan represif terhadap Ayatullah Nimr al Nimr menimbulkan reaksi dari masyarakat Syiah di Arab Saudi.

Pada tahun 2011, masyarakat Syiah di Bahrain yang mayoritas beraliran Syiah bersitegang dengan penguasa Sunni. Untuk meredam kerusuhan, penguasa Bahrain yang berlatar belakang Sunni, Hamad al-Khalifah, meminta bantuan Arab Saudi. Arab Saudi merespon dengan mengirim pasukan militer dan peralatan tempur ke Bahrain. 28 masjid dan 50 husainiyah milik masyarakat Syiah dirusak oleh tentara Arab Saudi.⁷ Kebijakan represif menewaskan beberapa demonstran Syiah. Di Yaman, terjadi konflik antara Syiah Hauthi dengan penguasa Yaman. Setelah terdesak, pemerintah Yaman meminta bantuan Arab Saudi. Arab Saudi merespon dengan melancarkan serangan terhadap objek-objek vital milik Syiah Hauthi. Konflik politik Syria juga dikaitkan dengan permasalahan Sunni-Syiah. Dalam konflik tersebut,

sentimen Sunni melawan Syiah digunakan beberapa kelompok pemberontak dan teroris dalam melawan rezim Bashar al Assad. Dalam publikasi di media *online*, pendukung kelompok pemberontak Syria dan teroris sering menggunakan simbol jihad melawan Syiah. Keterlibatan Iran dan kelompok Hizbullah membantu rezim Bashar al Assad semakin menguatkan dugaan telah terjadi konflik Sunni melawan Syiah di Syria.

Kehadiran *Islamic State of Iraq and Shams* (ISIS) memperjelas eskalasi konflik yang melibatkan identitas Sunni dan Syiah. Pada 2014, ISIS melakukan pembantaian terhadap masyarakat Syiah di Irak. Tawanan perang, tahanan penjara dan masyarakat sipil yang beraliran Syiah menjadi target pembunuhan sistematis dari kelompok ISIS. Dalam beberapa kasus, ISIS menayangkan eksekusi terhadap masyarakat Syiah di media propaganda milik kelompok tersebut. Tindakan ISIS memicu serangan balasan dari militan Syiah. Kelompok militan Syiah seperti Kataib Hizbullah, Asaib al Haq, dan Brigade al Sadr melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap masyarakat Sunni.⁸ Pada Juni dan Agustus 2015, ISIS mengakui telah melakukan pengeboman terhadap masjid Syiah di Saudi dan Kuwait. Pasca peristiwa peledakan, ISIS menyerukan lebih banyak serangan terhadap masjid Syiah di Arab Saudi.⁹

Selain kekerasan, ketegangan identitas Sunni dan Syiah ditemukan dalam bentuk wacana. Dalam berbagai media, pihak Sunni sering melampirkan kritik negatif terhadap Syiah. Di antara beragam kritik tersebut bahwa Syiah merupakan konstruksi Yahudi, Syiah adalah agen Persia untuk menghancurkan Islam, mempraktikkan politeisme, melakukan banyak bid'ah dengan mengubah berbagai ajaran Nabi Muhammad serta telah mengingkari kesempurnaan Al Quran.¹⁰ Dengan berbagai tuduhan tersebut, para pengkritik menyimpulkan bahwa Syiah telah menyimpang dari ajaran Islam.¹¹ Kritikan negatif lain terhadap Syiah bersifat politis. Di antaranya para pengkritik menilai bahwa semboyan anti AS dan Israel sebagaimana digulirkan para pemimpin Iran hanya sekedar retorika belaka. Para pengkritik tersebut menilai Iran tidak pernah berkonfrontasi langsung terhadap Israel. Sebaliknya kritikan kelompok Syiah terhadap Sunni di antaranya terdapat sebagian negara berlatar belakang mayoritas Sunni memiliki aliansi militer dengan AS. Dalam kasus lain, media Syiah juga mengkritik konsep kepemimpinan umat dalam ajaran Sunni.¹² Di sisi lain, terdapat beberapa kelompok Syiah ekstrim pencaci maki figur-figur sahabat Nabi yang dihormati Sunni. Kelompok Syiah ini diwakili oleh Syekh Yasir Habib dari Kuwait dan Ayatullah Allahyari dari Afghanistan.

Sumber ketegangan dalam kedua wacana ini bersumber dari konflik teologis dan historis masa lampau. Namun dalam konteks konflik modern, ketegangan wacana Sunni-Syiah disertai dengan tuduhan-tuduhan politis.¹³ Sebagai contoh, Imad Ali Abdus Sami' melalui pendekatan historis, menjelaskan bahwa Syiah melakukan pengkhianatan terhadap umat Islam. Abdus Sami' menampilkan data historis beragam aliran Syiah seperti

Qaramaithah, Nushairiyah, Druz, dan Imamiyah. Abdus Sami' menyimpulkan bahwa dinamika konflik pada masa klasik antara beragam sekte Syiah dengan penguasa Sunni dinilai sebagai bentuk pengkhianatan Syiah terhadap Islam. Menurut Abdus Sami', tren pengkhianatan Syiah akan terus berlangsung di masa terkini.¹⁴ Ragib Sarjani menjelaskan bahwa kebangkitan identitas Syiah di kawasan Timur Tengah pasca invasi Irak 2003 akan menimbulkan "imperium" Syiah. Dalam "imperium" ini, pengaruh Syiah dari Iran akan menyebar di kantong-kantong Syiah di Timur Tengah, seperti Lebanon, Irak, Yaman dan Syria. Kebangkitan tersebut didukung dengan kekuatan kelompok militan Syiah seperti Hizbullah di Lebanon dan kelompok Hauthi di Yaman.¹⁵ Sarjani menjelaskan koneksi Syiah Iran dengan kelompok Syiah Hauthi di Yaman. Dijelaskan bahwa Iran berhasil mengkonversi keyakinan Syiah Zaidi yang dianut kelompok Hauthi menjadi keyakinan Syiah Dua Belas Imam sebagaimana yang dianut di Iran. Syiah Iran diyakini memberi persenjataan kepada kelompok Hauthi untuk merebut kekuasaan di Yaman dengan target mendirikan negara Syiah model Iran.¹⁶

Ragib Sarjani juga menjelaskan bahwa Iran mendukung penuh keberadaan kelompok Hizbullah. Dukungan Iran diberikan dalam bentuk politik, keagamaan dan militer. Sarjani menjelaskan bahwa Iran menginisiasi terbentuknya Hizbullah. Dalam perjalanan sejarahnya, Iran secara konsisten mendukung eksistensi Hizbullah. Menurut Sarjani, Hizbullah memiliki tujuan ideal menciptakan negara Lebanon dengan model negara seperti Iran. Sarjani menjelaskan bahwa popularitas Hizbullah dalam melawan Israel merupakan citra palsu. Hizbullah dinilai menyerang Israel hanya disebabkan landasan kepentingan, bukan karena landasan akidah. Dengan kemunculan kekuatan berbagai kelompok Syiah di Timur Tengah, Sarjani menyimpulkan bahwa Syiah dinilai berpotensi besar menghancurkan Islam. Sebagai rekomendasi, Sarjani merekomendasikan umat Islam untuk berhati-hati terhadap gerakan politik Syiah.¹⁷

Kritikan negatif serupa juga dikemukakan Abu Zubair Abdullah Al Majdi. Menurut Al Majdi, kekuatan Syiah Iran berhasil menjadikan kelompok Syiah Hauthi menjadi koalisi regional. Al Majdi menjelaskan bahwa Iran menyediakan penampungan, pelatihan, dan pendidikan kader bagi pemimpin-pemimpin kelompok Hauthi. Akibatnya, kelompok Syiah Hauthi menjadi lebih pro-Iran dan berjuang bersama Iran mendirikan negara Syiah. Menurut Al Majdi, kasus Hauthi hanya sekian dari banyak upaya Iran dalam merangkul kelompok dengan identitas Syiah di kawasan Timur Tengah.¹⁸ Negara dengan identitas Sunni mengkhawatirkan minoritas Syiah yang tersebar di Arab Saudi, Bahrain, Lebanon dan Irak dapat dipengaruhi oleh ideologi Syiah radikal Iran.¹⁹

Ketegangan antar identitas juga berdampak di negara-negara sekitar kawasan Timur Tengah seperti Afghanistan dan Pakistan. Pada 2011, dua tempat suci Syiah di ibukota Afghanistan dibom. Pelaku meledakkan diri di

tengah perayaan Asyura. Serangan tersebut menyebabkan 52 orang tewas termasuk wanita dan anak-anak. Sedangkan pada 2015, 30 penganut Syiah di negara tersebut diculik. Sedangkan di Pakistan dikenal dengan fenomena “*Shia Genocide*”. Tahun 2012, terjadi pembunuhan terhadap 1450 penganut Syiah. Sedangkan pada 2013 sekitar 700 penganut Syiah di Pakistan terbunuh dan lebih dari 1000 lainnya terluka dalam 200 serangan bermotif keagamaan. Sekitar 90% serangan terjadi di Quetta, Karachi, Kangu, Parachinar, Islamabad dan Rawalpindi. Sejak permulaan dekade 2000, tercatat sekitar 4000 penganut Syiah menjadi korban jiwa dan 6800 lainnya terluka akibat serangan yang ditujukan terhadap kelompok tersebut.²⁰

Hal yang menarik, ketegangan identitas Sunni-Syiah di Timur Tengah berdampak di kawasan lain seperti Indonesia. Terjadi peningkatan tren konflik antar dua identitas tersebut sejak awal dekade 2000-an. Gerakan dan pemikiran keagamaan di Timur Tengah memiliki pengaruh terhadap pergerakan keagamaan di Indonesia. Bubalo & Fealy menyatakan bahwa transmisi ide-ide gerakan salafi dan neo-fundamentalis dari Timur Tengah dapat cepat berkembang di Indonesia.²¹ Hal ini merujuk pada pengalaman gerakan tarbiyah, salafi dan salafi jihadi yang berpengaruh di Indonesia. Terdapat beberapa perantara transmisi perkembangan ide gerakan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia. Pertama, kelompok pelajar atau mujahidin asal Indonesia alumni Timur Tengah yang menyebarkan ide-ide pergerakan. Kedua, penyebaran informasi mengenai dunia Islam melalui internet dan televisi satelit. Ketiga, upaya propaganda pemikiran Wahabi melalui bantuan finansial dan usaha pendidikan.²²

Identifikasi Penyebab Ketegangan Sunni-Syiah di Timur Tengah

Konflik yang melibatkan identitas Sunni dan Syiah di Timur Tengah merupakan tren terbaru konflik di Timur Tengah. Konflik berdasarkan identitas tersebut menggantikan konflik akibat perbedaan nasionalisme dan ideologi. Konflik antara Sunni dan Syiah memiliki akar historis dari sejarah awal perkembangan Islam. Pasca wafatnya Nabi Muhammad, terdapat perdebatan mengenai siapa yang berhak menjadi khalifah. Sebagian kelompok sahabat menyatakan bahwa khalifah dapat dipilih berdasar musyawarah, sedangkan sebagian kelompok lain menyatakan bahwa khalifah telah ditentukan oleh Nabi sebelum wafat. Dari persoalan historis tersebut, berkembang perdebatan dogma kepemimpinan. Sunni meyakini bahwa urusan kepemimpinan umat dapat ditentukan oleh mekanisme musyawarah, sedangkan Syiah meyakini urusan kepemimpinan umat harus ditentukan oleh Allah melalui penunjukan Nabi. Perdebatan tersebut berkembang ke arah teologi dan fikih. Hal ini kemudian berkembang menjadi kelompok Sunni dan Syiah. Dalam perjalanan historis, kelompok Sunni berhasil memegang kekuasaan kekhilafahan selama

kurang lebih 1400 tahun. Sedangkan kelompok Syiah berada pada posisi minoritas.²³

Dalam konteks konflik kontemporer, konflik yang melibatkan identitas Sunni dan Syiah tidak lagi bermotif teologis. Namun konflik identitas Sunni dan Syiah memiliki motif yang lebih luas, seperti perebutan sumber daya politik, kekuasaan, dan geopolitik.²⁴ Dalam tataran teoritis, konflik antar identitas tidak terjadi hanya murni diakibatkan perbedaan identitas tersebut. Terdapat variabel-variabel lain yang menyebabkan terjadinya konflik. Dari beberapa teori tersebut dapat disintesis bahwa konflik berbasis identitas berakar dari faktor primordial. Namun variabel primordial saja dipandang tidak cukup untuk menjelaskan terjadinya konflik. Variabel perbedaan identitas semata tidak cukup memancing konflik dan timbulnya fenomena terorisme. Variabel-variabel lain menjadi penghubung antara faktor primordial dengan terjadinya konflik. Variabel identitas adalah potensi untuk terjadinya konflik, namun pemicunya disebabkan oleh variabel-variabel lain. Adapun variabel lain yang menjadi pemicunya konflik dapat berupa isu geopolitik, manipulasi politik, perubahan struktur politik, kecemburuan sosial, ketimpangan ekonomi, marginalisasi individu dan kelompok dalam proses modernisasi, deprivasi relatif, kebuntuan saluran aspirasi masyarakat, penyalahgunaan tafsir agama, taklid buta pada tokoh agama. Variabel-variabel tersebut juga dapat berkelindan menjadi variabel penghubung antara faktor primordial dengan terjadinya fenomena konflik. Akademisi seperti Michael Craig Hudson, Blagojevic, Bassam Tibi, Graham E Fuller, Charles Kimball mendukung pandangan ini meski dengan diksi yang berbeda.

Dalam konteks Sunni dan Syiah di Timur Tengah, perbedaan identitas dan faktor konflik historis antara Sunni dan Syiah tidak serta merta menyebabkan konflik. Faktor lain seperti konsiderasi geopolitik, kepentingan nasional, dan perebutan sumber kekuasaan menjadi katalisator konflik Sunni-Syiah di era kontemporer (Luomi 2008). Adapun identitas dan faktor konflik historis menjadi rentan dieksploitasi dengan katalis variabel-variabel sosio-politis. Konflik Sunni dan Syiah dalam era kontemporer lebih banyak didominasi persaingan "siapa mendapat apa". Akademisi Bary Rubin menyatakan:

*"... conflicts between Sunni and Shia Muslims are not at all new, but the fact that this is becoming a central feature on the regional strategic level is a dramatic shift. After all, as long as there were secular-style regimes preaching an all-inclusive Arab nationalist identity, differences between religious communities were subordinated. Once there are Islamist regimes, theology becomes central again, as it was centuries ago." However, no one should misunderstand the situation. This is fundamentally a struggle for political power and wealth. When Sunni and Shia states or movements battle they are acting as political entities not pursuing old theological disputes.*²⁵

Eksplanasi dari kerangka teoritis tersebut dapat ditemukan dalam beragam konflik antar Sunni-Syiah di Timur Tengah. Sebagai contoh, kasus konflik Syria seringkali diidentikkan dengan perang antara Sunni dengan Syiah. Jika diteliti, konflik Syria tidak diakibatkan karena perselisihan antara Sunni dengan Syiah. Seiring dengan tren Arab Spring, konflik tersebut diakibatkan oleh tuntutan demokratisasi rakyat Syria terhadap rezim otoriter Bashar al Assad. Meski dipimpin oleh individu berlatar belakang Syiah Alawi, rezim Bashar al Assad merupakan berideologi Baathisme yang sekuler. Di dalam rezim Bashar al Assad terdapat anggota kabinet dan ulama yang berlatar belakang Sunni. Para pemimpin militer dalam rezim Al Assad 43% berlatar belakang Sunni sedangkan 37% berlatar belakang Syiah Alawi, sedangkan komposisi menteri sebesar 58% merupakan berlatar belakang Sunni dan 20% lainnya adalah Alawi, diikuti minoritas Druze, Ismaili, dan Kristen.²⁶ Ulama Sunni Syria seperti Syaikh Said Ramadhan Al Buthy dan Syaikh Ahmad Badrudin Hassoun juga menolak mendukung kelompok pemberontak. Sebaliknya, banyak masyarakat Syiah Alawi dan Syiah Ismaili yang menjadi pengkritik terhadap rezim Bashar al Assad.²⁷ Yang menarik, kelompok Syiah Alawi yang menjadi klan Bashar al Assad, dalam tradisi Syiah sendiri tidak diakui sebagai aliran Syiah yang sah.²⁸ Kedekatan sebagian kelompok Syiah Alawi dan keluarga dekat Assad terhadap lingkaran kekuasaan, menjadikan anggapan bahwa Syiah Alawi identik dengan korupsi dan nepotisme. Dalam hal ini kesalahan politik rezim pemerintahan disamakan dengan peran sebuah aliran keagamaan. Penggunaan isu madzhab Sunni melawan Syiah efektif untuk menyerang rezim Bashar al Assad.²⁹

Keterlibatan Iran dan kelompok Hizbullah dalam mendukung rezim Bashar al Assad tidak dapat dilihat sebagai bukti konflik Syiah melawan Sunni. Keterlibatan Iran dan Hizbullah membantu rezim Bashar al Assad disebabkan motif geopolitik. Dalam konteks ini, pemerintahan Bashar al Assad dianggap sebagai rezim yang dapat mendukung pasokan logistik sekaligus menjadi penghubung antara pemerintah Iran kepada Hizbullah di Lebanon. Jika rezim Bashar al Assad runtuh, maka tidak ada jaminan rezim penggantinya berpihak kepada Iran dan Hizbullah. Selain itu, rezim Bashar al Assad dianggap sebagai "benteng" Iran dalam menghadapi Israel. Jika rezim tersebut runtuh dan digantikan pemerintah pro-Barat, maka keamanan nasional Iran dapat terancam.³⁰

Dalam konteks konflik Arab Saudi misalnya, protes sosial yang dipimpin oleh Ayatullah Nimr al Nimr diletakkan dalam kerangka reformasi sosial. Al Nimr menuntut penghapusan kebijakan diskriminatif yang diterapkan pemerintah Arab Saudi.³¹ Al Nimr mengkritik pemerintah Arab Saudi yang mencurigai masyarakat Syiah di negara tersebut memiliki keterkaitan dengan Iran. Karena itu, al Nimr menegaskan bahwa kelompok Syiah Arab Saudi tidak memiliki keterkaitan apapun dengan Iran.³² Dalam konteks konflik di Bahrain,

juga tidak sepenuhnya diakibatkan oleh permusuhan antara Sunni dan Syiah. Dalam konflik di Bahrain, yang terjadi adalah tuntutan masyarakat kepada pihak kerajaan untuk peningkatan kesejahteraan. Bahrain mengalami permasalahan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, dan peningkatan biaya hidup. Namun masyarakat Syiah terkena dampak paling luas dari kondisi sosial-politik di Bahrain yang didominasi rezim pemerintahan Sunni. Hal ini tidak terlepas dari struktur politik Bahrain yang cenderung diskriminatif terhadap masyarakat Syiah. Namun dalam hal ini, beberapa tokoh Sunni juga aktif terlibat dalam oposisi terhadap rezim Bahrain. Tokoh Sunni Bahrain seperti Ibrahim Sharif bahkan terkena hukuman penjara disebabkan bersikap oposan terhadap kerajaan Bahrain.³³ Karena itu tidak tepat tren tersebut direduksi sebagai konflik antara Sunni dengan Syiah.³⁴

Beberapa kasus di atas menjelaskan bahwa identitas bukan semata-mata menjadi sumber konflik. Luomi menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam melihat tren konflik Sunni-Syiah patut dikritik. Pandangan konstruktivisme ini menjelaskan bahwa tren konflik Sunni-Syiah murni diakibatkan oleh perbedaan identitas. Dimana kebangkitan identitas Syiah menimbulkan ancaman bagi identitas Sunni. Menurut Luomi, fakta membuktikan perbedaan identitas Sunni-Syiah tidak serta merta menyebabkan konflik. Luomi mencontohkan Hasan Nasrallah dan Ahmadinejad meraih dukungan populer dari masyarakat Timur Tengah pada umumnya. Hasan Nasrallah memperoleh popularitas setelah Hizbullah berhasil menahan imbang Israel dalam perang tahun 2006. Sedangkan Ahmadinejad populer di kalangan masyarakat Timur Tengah karena konsisten dengan prinsip anti-Amerika dan anti-Israel.³⁵ Contoh lain adalah kunjungan kelompok Hamas ke Iran. Dalam kunjungan tersebut pihak Hamas berterimakasih terhadap pemerintah Iran karena mendukung upaya kemerdekaan Palestina.³⁶ Bukti lain didapatkan dari fakta historis bahwa masyarakat Sunni dan Syiah di Irak bekerjasama mengusir penjajah Irak pada era kolonialisme.³⁷

Lebih Lanjut, Luomi mengajukan hipotesis bahwa konflik Sunni-Syiah pada dasarnya berakar dari upaya AS untuk menjaga hegemoni di kawasan Timur Tengah. AS berpandangan bahwa kebijakan politik luar negeri Iran dapat membahayakan stabilitas regional Timur Tengah. Pengembangan program nuklir Iran dinilai berpotensi merubah keseimbangan geopolitik Timur Tengah. Iran berulang kali menebarkan ancaman terhadap Israel. Iran dinilai juga sedang melebarkan pengaruhnya ke Irak yang pemerintahnya didominasi tokoh-tokoh Syiah. Di sisi lain, negara-negara Timur Tengah memandang politik luar negeri Iran bersifat agresif dan ekspansif. Karena itu, AS kemudian berupaya mencegah pengaruh Iran di Timur Tengah. Langkah yang ditempuh adalah memperkuat aliansi dengan negara-negara Timur Tengah yang menjadi aliansinya. Langkah konkret diantaranya adalah peningkatan pemberian bantuan senjata terhadap Israel dan menjalin hubungan erat dengan negara-

negara Arab. Langkah lain yang ditempuh AS untuk memperkuat aliansinya adalah dengan memainkan isu identitas Sunni-Syiah. Bagi AS, hal tersebut mudah dilakukan AS karena negara aliansinya di Timur Tengah didominasi latar belakan Sunni.³⁸

Solusi Ketegangan Identitas Sunni-Syiah

Konflik yang melibatkan identitas Sunni-Syiah tidak murni permasalahan akidah. Terdapat variabel-variabel lain seperti politik, ekonomi, dan sosial yang menjadi katalisator bagi terciptanya konflik. Karena itu, solusi konflik dapat dipetakan secara utuh. Dalam konteks ini, pendekatan antar madzhab dapat dilakukan untuk meminimalisir pelekatan kesalahan politis sebuah rezim pemerintah dengan madzhab aliran agama tertentu. Penyelesaian melalui pendekatan antar madzhab juga penting dilakukan untuk memperkecil kemungkinan pemberian *stereotype* terhadap madzhab agama tertentu. Dengan demikian, probabilitas penggunaan identitas sebagai faktor pendahulu konflik dapat diperkecil.

Terdapat beberapa pertemuan historis antara tokoh Sunni dan Syiah. Upaya pendekatan antar madzhab pertama telah dilakukan pada tahun 1743, dimana penguasa Iran mempertemukan tokoh-tokoh Sunni dan Syiah yang menghasilkan kesepakatan dari kedua belah pihak. Pihak Syiah setuju menghentikan kritik tajam terhadap figur-figur para sahabat Nabi yang dihormati Sunni. Sedangkan pihak Sunni bersedia mengakui Syiah sebagai salah satu madzhab dalam ajaran Islam. Semangat pendekatan antar madzhab juga dilakukan oleh tokoh Sunni-Syiah seperti Abd Husain Sharaf al Din, Salim al Bishri, Rasyid Ridha, dan Muhammad Husayn al Kashif al Ghita. Dalam dunia modern, pendekatan antara madzhab Sunni dan Syiah dilakukan oleh lembaga Jamaat at Taqrib yang dibentuk tahun 1946 dipimpin oleh Muhammad Taqi Qummi. Pada tahun 1959, Syeikh Muhammad Syaltut, rektor Universitas Al Azhar menerbitkan fatwa yang mengakui keabsahan fikih Syiah Ja'fari sebagai sebagaimana fikih dalam madzhab lain.³⁹

Dalam era kontemporer, pendekatan antara Sunni dengan Syiah dilakukan pada pertemuan internasional tahun 2005 di Yordania. Pertemuan Amman dihadiri puluhan pimpinan negara Islam dan ulama dari beragam madzhab. Pertemuan tersebut menghasilkan Risalah Amman yang berisi tiga kesepakatan utama. Salah satu kesepakatan tersebut adalah pengakuan terhadap penganut salah satu dari empat madzhab Sunni (Hanafi, Maliki, Syafii, Hanbali), salah satu dari dua madzhab Syiah (Ja'fari, Zaydi), Ibadhi, serta Dzahiri, adalah masih dapat digolongkan sebagai muslim. Karena itu dilarang menyatakan kafir, memerangi, dan menumpahkan darah dari penganut salah satu madzhab tersebut. Pertemuan tersebut juga menghasilkan kesepakatan bahwa terdapat persamaan umum dari berbagai madzhab dalam Islam.

Diantara kesamaan tersebut adalah meyakini tauhid, kitab suci, dan kenabian. Madzhab-madzhab tersebut juga menjalankan ibadah ritual serta meyakini hal-hal gaib dalam ajaran Islam.⁴⁰ Pada tahun 2007, diselenggarakan konferensi Sunni dan Syiah di Bogor, Indonesia. Konferensi dihadiri sekitar 20 ulama Sunni-Syiah asal negara-negara Timur Tengah. Konferensi tersebut diselenggarakan dengan tujuan meredakan ketegangan sektarian Sunni dan Syiah di Timur Tengah, khususnya di Irak. Mekanisme dialog antara Sunni dan Syiah dapat mengurangi ideologi ekstrim di kelompok-kelompok dalam kedua madzhab tersebut.⁴¹

Penyelesaian ketegangan antara Sunni dan Syiah tidak memadai jika dilakukan semata-mata melalui mekanisme pendekatan antar madzhab. Perbedaan identitas tidak serta merta dapat menyulut konflik, namun terdapat variabel lain yang menjadi katalis bagi konflik tersebut. Dalam perjalanan historis Timur Tengah, Sunni dan Syiah terbiasa hidup secara koeksisten. Perbedaan dari sisi pemikiran hukum maupun politik menjadi hal biasa antar kedua madzhab besar tersebut. Terdapat pujian dari ulama-ulama Sunni masa klasik terhadap individu-individu keturunan Nabi yang dianggap sebagai para imam suci kelompok Syiah.⁴² Konflik antara Sunni dan Syiah dapat muncul ketika terjadi politisasi identitas untuk kepentingan politik.⁴³

Menurut analisis politik situs Hizbut Tahrir Indonesia, dalam konteks modern, politisasi identitas madzhab terjadi pasca invasi AS ke Irak pada tahun 2003.⁴⁴ Tren konflik Sunni-Syiah yang bermula dari Irak, bermotif upaya penjajahan AS untuk menguasai minyak Irak dan posisi geopolitik Irak yang strategis. AS menyebarkan opini bahwa invasi tersebut bertujuan meruntuhkan pemerintah otoriter Saddam Hussain, serta menginisiasi demokrasi di Irak. Dengan demikian, AS dapat menempatkan pemerintah yang pro-AS. Namun rencana AS tidak berjalan lancar disebabkan resistensi rakyat Irak. AS kemudian mengadopsi strategi "devide et impera" dengan menciptakan ketegangan antar madzhab. Salah satu realisasi strategi tersebut dengan rekayasa peledakan dan penyerangan terhadap kelompok-kelompok tertentu. Dengan demikian kesatuan kelompok-kelompok perlawanan di Irak dapat diurai. Analisis keterlibatan pihak asing dalam konflik di Timur Tengah mendapat pembenaran pada peristiwa "Basra Prison Incident."⁴⁵ Dalam insiden tersebut, dua pasukan khusus Inggris menyamar dengan pakaian tradisional Arab, menembakkan senjata ke arah polisi Irak. Kedua tentara khusus Inggris tersebut berhasil ditangkap dan dikirim ke penjara Basra. Dalam hitungan jam, tank dan helikopter Inggris menyerang penjara Basra untuk membebaskan dua pasukan khusus Inggris tersebut.⁴⁶ Fattah al-Shaykh, anggota parlemen Irak yang mewakili Basra, menyebutkan bahwa keterlibatan dua tentara khusus Inggris tersebut membuktikan keterlibatan pihak asing sebagai provokator dalam negeri.⁴⁷

Realita tersebut mengindikasikan bahwa penyelesaian melalui variabel politik juga perlu dilakukan. Penyelesaian melalui variabel ini dapat dilakukan dengan membangun konstruksi “musuh bersama.” Dengan demikian, ketegangan internal Sunni-Syiah dapat dialihkan kepada menghadapi “musuh bersama.” Penyelesaian masalah Sunni-Syiah dapat dilakukan dengan meniadakan kekuasaan asing di wilayah tersebut.⁴⁸ Ayatullah Khomeini, tokoh revolusi Islam Iran, menginisiasi langkah tersebut. Menurut Ayatullah Khomeini, untuk mengusir kekuasaan asing diperlukan persatuan kelompok-kelompok Islam dan mengesampingkan semua perbedaan, termasuk dalam masalah agama. Ayatullah Khomeini misalnya mencontohkan bahwa isu Palestina adalah masalah seluruh dunia Islam, sehingga membutuhkan kerjasama seluruh muslim terlepas apapun madzhabnya. Meskipun mayoritas penduduk Palestina bermadzhab Sunni, namun Ayatullah Khomeini memerintahkan penganut Syiah untuk memperluas pertolongan terhadap masyarakat Palestina. Untuk memobilisasi dukungan negara-negara Islam, Khomeini mendeklarasikan Hari Al Quds, setiap Jumat terakhir pada bulan Ramadhan. Sebagai pemegang otoritas Syiah tertinggi di Iran, Ayatullah Khomeini mengesahkan penggunaan dana-dana agama untuk mendukung pejuang Palestina.⁴⁹

Kerjasama antara Iran dan gerakan Palestina terealisasi dalam berbagai kesempatan. Dalam kunjungan ke Iran pada tahun 2011, pemimpin Hamas, Khaled Meshaal, menyatakan kehormatan kelompoknya telah mendapat bantuan dari Iran. Menurut Meshaal, hal yang wajar jika negara-negara Arab dan Islam membantu Palestina. Sebaliknya, merupakan hal yang aneh jika negara-negara Islam justru mendukung Israel. Meshaal kemudian mengutip hadits Nabi Muhammad bahwa tugas muslim adalah membantu muslim lainnya. Selanjutnya Meshaal menegaskan bahwa pemerintah, parlemen, dan rakyat Iran telah berdiri bersama Hamas, Hizbullah, Palestina, dan Gaza. Meshaal mendoakan kebaikan bagi rakyat Iran.⁵⁰ Iran membantu bantuan dana sebesar 120 juta Dollar AS ke Hamas sejak kelompok tersebut memenangi pemilu tahun 2006.⁵¹ Dalam rekaman lain yang dilansir Monitor Mideast, personel Brigade al Aqsha, kelompok perlawanan Palestina, menyatakan berterimakasih kepada Iran dan Hizbullah atas bantuan mereka kepada kelompok perlawanan tersebut.⁵² Bahkan meski hubungan antara Iran dan kelompok-kelompok perlawanan Palestina sempat memburuk akibat memiliki perbedaan posisi politik terkait konflik Syria, Iran dan kelompok Syiah tetap menjaga kerjasama militer dengan kelompok-kelompok perlawanan Palestina.⁵³ Pada perkembangan aktual, Iran dan Hamas menjalani normalisasi hubungan.⁵⁴ Pembentukan konstruksi “musuh bersama” berpotensi mengurangi konflik internal Sunni-Syiah.

Hal ketiga yang dapat dilakukan adalah pembukaan akses politik dan pemerataan kesejahteraan. Menurut pendekatan deprivasi relatif, ketika

terjadi harapan bertentangan dengan kondisi riil, maka dapat mengawali kemunculan konflik. Ketika akses politik dan ekonomi tidak terbuka bagi seluruh rakyat, maka terjadi kecemburuan sosial. Sebagai konsekuensi, muncul pergerakan yang menuntut keadilan sosial. Hal serupa juga terjadi dalam beberapa negara di Timur Tengah. Diskriminasi dari penguasa Sunni atau Syiah terhadap masyarakatnya, melibatkan gerakan perlawanan terhadap rezim pemerintah tersebut. Hal lain yang dapat dilakukan dalam upaya rekonsiliasi Sunni-Syiah adalah kampanye publik. Kampanye ini dilakukan dengan dalam beragam cara. Sebagai contoh, di level media komunikasi dan publikasi, lembaga pendekatan antar madzhab di Mesir menerbitkan majalah Al-Islam. Majalah tersebut menjadi instrumen yang efektif bagi masyarakat Muslim di Mesir untuk memberikan pemahaman mengenai persatuan. Kampanye juga dapat dilakukan melalui pembuatan iklan layanan masyarakat. Dalam menghadapi ISIS, pemerintah Irak membuat iklan layanan masyarakat yang berisi persatuan masyarakat menghadapi terorisme.

Kesimpulan

Beragam faktor menyebabkan konflik kontemporer antara kelompok Sunni dan Syiah di Timur Tengah. Perebutan sumber daya politik dan ekonomi menjadi faktor dominan dalam konflik tersebut. Faktor identitas kemudian dieksploitasi demi kepentingan politik dan ekonomi. Karena itu, diperlukan beragam langkah dalam rekonsiliasi hubungan Sunni-Syiah di Timur Tengah. Dialog pendekatan antar madzhab, konstruksi musuh bersama serta penyediaan akses politik dan ekonomi menjadi solusi bagi hubungan Sunni dan Syiah. Inisiasi langkah-langkah tersebut telah dimulai. Diperlukan langkah-langkah lanjutan yang lebih intens dalam upaya rekonsiliasi hubungan kedua kelompok tersebut.

Catatan Akhir

¹ Augustus Richard Norton, "Al-Najaf: Its Resurgence As A Religious And University Center," *Middle East Policy* (2011), Vol. 28 (1) Spring.

² Peter, Beaumont, "The al-Askari Bombing," dilihat 2 September 2015, <http://www.theguardian.com/theobserver/2006/dec/24/features.magazine137>.

³ Fanar Haddad, *Sunni-Shia Relations After the Iraq War* (Washington: United States Institute of Peace, 2013).

⁴ Bary Rubin, "Sunni versus Shia: The Middle East's New Strategic Conflict," dilihat 1 September 2015, <http://www.crethiplethi.com/sunni-versus-shia-the-middle-east-s-new-strategic-conflict/islamic-countries/iran-islamic-countries/2012/>.

⁵ "Bahrain targets Shia religious sites," Aljazeera.com, dilihat 12 Agustus 2015, <http://www.aljazeera.com/video/middleeast/2011/05/2011513112016389348.html> diakses tanggal

⁶ “Saudi Arabia: Appalling Death Sentence Against Shi’a Cleric Must Be Quashed,” Amnesty.org, dilihat 15 Agustus 2015, <https://www.amnesty.org/en/press-releases/2014/10/saudi-arabia-appalling-death-sentence-against-shi-cleric-must-be-quashed/>

⁷ Aljazeera.com, *loc. cit.*

⁸ “Iraq: Shia militias 'killing Sunnis in reprisal attacks',” bbc.com, dilihat 1 September 2015, <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29603272>.

⁹ “ISIS Serukan Lebih Banyak Serangan Terhadap Umat Syiah Saudi,” Kompas.com, dilihat 21 Agustus 2015, <http://internasional.kompas.com/read/2015/05/30/23561671/ISIS.Serukan.Lebih.Banyak.Serangan.Terhadap.Umat.Syiah.Saudi>.

¹⁰ Bary Rubin, “Sunni versus Shia: The Middle East’s New Strategic Conflict,” dilihat 1 September 2015, <http://www.crethiplethi.com/sunni-versus-shia-the-middle-east-s-new-strategic-conflict/islamic-countries/iran-islamic-countries/2012/>.

¹¹ Tim Penulis MUI Pusat, *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syi’ah di Indonesia* (Jakarta: MUI, 2013).

¹² Shmuel Bar, “Sunnis and Shiites: Between Rapprochement and Conflict,” *Current Trends in Islamist Ideology*, (Washington: Hudson Institute, 2012), Volume 2.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Ali Abdus Sami’ (2014).

¹⁵ Raghieb As-Sarjani, *Syahwat Politik Kaum Syiah* (Jakarta: Multazam, 2014).

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Abu Zubair Abdullah Al-Majdi, *Gerakan Hutsi: Gurita Syiah Rafidhah di Selatan Jazirah Arab (Upaya Menyulut Revolusi Syiah di Yaman)* (Surakarta: Wacana Ilmiah Press, 2014).

¹⁹ Anthony Bubalo & Greg Fealy, *Joining The Caravan: The Middle East, Islamism, and Indonesia* (New South Wales: The Lowy Institute for International Policy), 22.

²⁰ Shia Right Watch, *Pakistan; Right Unrecognized* (Washintgon: Shia Right Watch), 5.

²¹ Bubalo, *op. cit.*, 65.

²² Bubalo, *op. cit.*, 94-95.

²³ Juan Eduardo Campo, *Encyclopedia of Islam* (New York: Checkmark Books, 2009), 624.

²⁴ Mari Luomi, “Sectarian Identities or Geopolitics,” *The Regional Shia Sunni Divide in The Middle East* (The Finish Institute of International Affairs, 2008).

²⁵ Bary Rubin, *loc. cit.*

²⁶ Dina Sulaeman, *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional* (Depok: Pustaka Iman, 2014), 21.

²⁷ Trias Kuncahyono, *Musim Semi di Suriah* (Jakarta: Kompas, 2012), 145.

²⁸ Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulama yang Muktabar* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012), 98.

²⁹ Sulaeman, *op. cit.*, 21.

³⁰ Sulaeman, *op. cit.*, 110.

- ³¹ International Crisis Group, *Bahrain's Sectarian Challenge* (Middle East Report, 2005), 9.
- ³² "Saudi Ayatollah Nimr al Nimr," MEMRI TV, dilihat 1 September 2015, https://www.youtube.com/watch?v=8bRh_-CbGgE.
- ³³ Human Right Watch, *Criminalizing Dissent, Entrenching Impunity Persistent Failures of the Bahraini Justice System Since the BICI Report* (Human Right Watch, 2014).
- ³⁴ International Crisis Group, *loc. cit.*
- ³⁵ Luomi, *op. cit.*
- ³⁶ "Khaled Mashaal in Teheran mosque," MEMRI TV, dilihat 1 September 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=IUDLZ7vV80U>.
- ³⁷ Tim Ahlul Bait Indonesia, *op. cit.*
- ³⁸ Luomi, *op. cit.*
- ³⁹ Shmuel Bar, *op. cit.*, 88-89.
- ⁴⁰ "The Amman Message Summary," The Hashemite Kingdom of Jordan, dilihat 20 Agustus 2015, <http://www.ammanmessage.com/>.
- ⁴¹ "Konferensi Ulama Sunni-Syiah di Bogor," Hizbut Tahrir Indonesia, dilihat 5 September 2015, <http://hizbut-tahrir.or.id/2007/04/03/50/>.
- ⁴² Hikmatur Rahmat, *Mutiara-Mutiara yang Terpendam* (Jakarta: Nur al Huda, 2013).
- ⁴³ Fathiy Syamsuddin Ramadhan An-Nawiy, "Sunni-Syiah dalam Naungan Khilafah," dilihat 16 Agustus 2015, <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/11/10/sunni-syiah-dalam-naungan-khilafah/>.
- ⁴⁴ Hizbut Tahrir Indonesia, *loc. cit.*
- ⁴⁵ Andrew Gavin Marshall, "Breaking Iraq and Blaming Iran: British Black Ops and the Terror Campaign in Basra," dilihat 1 September 2015, <http://www.globalresearch.ca/breaking-iraq-and-blaming-iran/9450>.
- ⁴⁶ William Blum, *Demokrasi: Ekspor Amerika Paling Mematikan* (Jakarta: Bintang Belia, 2013), 87-88.
- ⁴⁷ Marshall, *loc. cit.*
- ⁴⁸ Hizbut Tahrir Indonesia, *loc. cit.*
- ⁴⁹ The Institute for the Compilation and Publication of the Works of Imam Khomeini. *Palestina: Tragedi Keterhinaan Kaum Muslim* (Jakarta: Zahra Publishing, 2009), 47-50.
- ⁵⁰ "Khaled Mashaal in Teheran mosque," MEMRI TV, dilihat 1 September 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=IUDLZ7vV80U>.
- ⁵¹ " Hamas Secures more Iranian Funding," Aljazeera.com, dilihat 12 September 2015, <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2007/03/2008525122240439340.html>.
- ⁵² "Palestinian Islamic Jihad Thanks Iran and Hezbollah for Support," Monitor Mideast, dilihat 1 Septembr 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=xKHpTTvFAIQ>.
- ⁵³ Ali Hashem, "Iran Pulse," *Al-Monitor*, dilihat 5 September 2015, <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2015/08/iran-hamas-ties-saudi-arabia.html#>.
- ⁵⁴ Hazem Balousha, " Hamas and Iran Rebuild Ties Three Years After Falling Out Over Syria," dilihat 1 September 2015, <http://www.theguardian.com/world/2014/jan/09/hamas-iran-rebuild-ties-falling-out-syria>.

Daftar Pustaka

- Al-Majdi, Abu Zubair Abdullah. *Gerakan Hutsi: Gurita Syiah Rafidhah di Selatan Jazirah Arab (Upaya Menyulut Revolusi Syiah di Yaman)*. Surakarta: Wacana Ilmiah Press, 2014.
- Aljazeera.com. "Bahrain targets Shia religious sites." Dilihat 12 Agustus 2015. <http://www.aljazeera.com/video/middleeast/2011/05/2011513112016389348.html>.
- _____. " Hamas Secures more Iranian Funding." Dilihat 12 September 2015. <http://www.aljazeera.com/news/middleeast/2007/03/2008525122240439340.html>.
- Amnesty.org. "Saudi Arabia: Appalling Death Sentence Against Shi'a Cleric Must Be Quashed." Dilihat 15 Agustus 2015. <https://www.amnesty.org/en/press-releases/2014/10/saudi-arabia-appalling-death-sentence-against-shi-cleric-must-be-quashed/>.
- An-Nawiy, Fathiy Syamsuddin Ramadhan. "Sunni-Syiah dalam Naungan Khilafah." Dilihat 16 Agustus 2015. <http://hizbut-tahrir.or.id/2009/11/10/sunni-syiah-dalam-naungan-khilafah/>.
- As-Sarjani, Raghieb. *Syahwat Politik Kaum Syiah*. Jakarta: Multazam.
- Balousha, Hazem. " Hamas and Iran Rebuild Ties Three Years After Falling Out Over Syria." Dilihat 1 September 2015. <http://www.theguardian.com/world/2014/jan/09/hamas-iran-rebuild-ties-falling-out-syria>.
- Bar, Shmuel. "Sunnis and Shiites: Between Rapprochement and Conflict." *Current Trends in Islamist Ideology*. Washington: Hudson Institute, 2012. Volume 2.
- BBC. "Iraq: Shia militias 'killing Sunnis in reprisal attacks'." Dilihat 1 September 2015. <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-29603272>.
- Beaumont, Peter. "The al-Askari Bombing." Dilihat 2 September 2015. <http://www.theguardian.com/theobserver/2006/dec/24/features.magazine137>.
- Bubalo, Anthony & Greg Fealy. *Joining The Caravan: The Middle East, Islamism, and Indonesia*. New South Wales: The Lowy Institute for International Policy, 2005.

- Blum, William. *Demokrasi: Ekspor Amerika Paling Mematikan*. Jakarta: Bintang Belia, 2013.
- Campo, Juan Eduardo. *Encyclopedia of Islam*. New York: Checkmark Books, 2009.
- Haddad, Fanar. *Sunni-Shia Relations After the Iraq War*. Washington: United States Institute of Peace, 2013.
- Hashem, Ali. "Iran Pulse." Dilihat 5 September 2015. <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2015/08/iran-hamas-ties-saudi-arabia.html#>.
- Hizbut Tahrir Indonesia. "Konferensi Ulama Sunni-Syiah di Bogor." Dilihat 5 September 2015. <http://hizbut-tahrir.or.id/2007/04/03/50/>.
- Human Right Watch. *Criminalizing Dissent, Entrenching Impunity Persistent Failures of the Bahraini Justice System Since the BICI Report*. 2014.
- International Crisis Group. *Bahrain's Sectarian Challenge*. Middle East Report, 2005.
- Kompas.com. "ISIS Serukan Lebih Banyak Serangan Terhadap Umat Syiah Saudi." Dilihat 21 Agustus 2015. <http://internasional.kompas.com/read/2015/05/30/23561671/ISIS.Serukan.Lebih.Banyak.Serangan.Terhadap.Umat.Syiah.Saudi>.
- Kuncahyono, Trias. *Musim Semi di Suriah*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Luomi, Mari. *Sectarian Identities or Geopolitics. The Regional Shia Sunni Divide in The Middle East*. The Finish Institute of International Affairs, 2008.
- Marshall, Andrew Gavin. "Breaking Iraq and Blaming Iran: British Black Ops and the Terror Campaign in Basra." Dilihat 1 September 2015. <http://www.globalresearch.ca/breaking-iraq-and-blaming-iran/9450>.
- MEMRI TV. "Saudi Ayatollah Nimr al Nimr." Dilihat 1 September 2015. https://www.youtube.com/watch?v=8bRh_-CkBgE.
- _____. "Khaled Mashaal in Teheran mosque." Dilihat 1 September 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=IUDLZ7vV80U>.
- Monitor Mideast. "Palestinian Islamic Jihad Thanks Iran and Hezbollah for Support." Dilihat 1 September 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=xKHpTTvfAIQ>.
- Norton, Augustus Richard. "Al-Najaf: Its Resurgence As A Religious And University Center." *Middle East Policy* (2011), Vol. 28 (1) Spring.
- Rahmat, Hikmatur. *Mutiara-Mutiara yang Terpendam*. Jakarta: Nur al Huda, 2013.

Rubin, Bary. "Sunni versus Shia: The Middle East's New Strategic Conflict." Dilihat 1 september 2015. <http://www.crethiplethi.com/sunni-versus-shia-the-middle-east-s-new-strategic-conflict/islamic-countries/iran-islamic-countries/2012/>.

Shia Right Watch. *Pakistan; Right Unrecognized*. Washintgon, 2015.

Sulaeman, Dina. *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*. Depok: Pustaka Iman, 2013.

The Institute for the Compilation and Publication of the Works of Imam Khomeini. *Palestina: Tragedi Keterhinaan Kaum Muslim*. Jakarta: Zahra Publishing, 2009.

The Hashemite Kingdom of Jordan. "The Amman Message Summary." Dilihat 20 Agustus 2015. <http://www.ammanmessage.com/>.

Tim Penulis MUI Pusat. *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Jakarta, 2013.

Tim Ahlul Bait Indonesia. *Buku Putih Mazhab Syiah: Menurut Para Ulamanya yang Muktabar*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlul Bait Indonesia, 2012.